

INCULCATING THE VALUES OF NATIONALISM THROUGH HISTORICAL LEARNING IN SMA NEGERI 1 PAJANGAN

¹⁾ Gandhi Ramadhan, ²⁾ Ayu Niza Machfauzia

¹⁾ Magister Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta

²⁾ Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾ ramadhanguardhi@gmail.com, ²⁾ ayu@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah, (2) mengetahui upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, (3) mengidentifikasi kendala guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian menggunakan metode kualitatif naturalistik. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Pajangan dilaksanakan melalui kebijakan dan tata tertib sekolah. Sistem skorsing menjadi dasar peraturan kedisiplinan peserta didik, (2) penanaman nilai-nilai nasionalisme oleh guru sejarah dilakukan melalui persiapan pembuatan RPP, menyesuaikan media dengan materi, melakukan metode ceramah dan diskusi, (3) terdapat tiga faktor yang menjadi kendala guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, yaitu guru sejarah, sikap peserta didik, dan fasilitas pembelajaran.

Kata Kunci: penanaman nilai-nilai nasionalisme, nasionalisme, pembelajaran sejarah

ABSTRACT

This research aimed to (1) describe the effort to inculcate the values of nationalism in school; (2) describe efforts to inculcate the values of nationalism in the history learning; (3) identify the obstacles of history teacher in instilling the values of nationalism. This research was a naturalistic qualitative research. The sample was determined through purposive sampling and snowball sampling. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data trustworthiness was done through triangulation. Interactive model of Miles and Huberman were used for data analyzed. The results of the research showed that (1) the efforts to inculcate the values of nationalism in SMA Negeri 1 Pajangan had been implemented through the policy and school order. The suspension system became the basis for disciplining learners in school; (2) the inculcation of the values of nationalism by the history teacher was done through preparation of the lesson planing, teaching media according to material, lecturing method and discussion; (3) there were three factors that became obstacles of history teacher in the effort to inculcate the values of nationalism, were a) history teacher, b) attitudes of learners, and c) learning facilities.

Keywords: *the cultivation of the values of nationalism, nationalism, the study of history.*

Pendahuluan

Suatu introspeksi yang mendalam melihat ke belakang bagaimana

perjalanan kebangsaan Indonesia. Hal ini dikaitkan dengan kondisi heterogenitas dan kompleksitas persoalan-persoalan

dewasa ini. Seperti halnya dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan menuju masa depan. Komarudin (2013, p. 142) mengungkapkan bahwa karakter bangsa ditunjukkan sebagai nilai-nilai yang diambil dari kehidupan nyata oleh *Founding Father* dan dirumuskan dalam satu tata nilai yang dikenal Pancasila. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak dapat dengan mudah mengalami kemerosotan, jika tidak oleh karena tingkah laku individu-individu itu sendiri yang merusaknya.

Persatuan bangsa Indonesia dijunjung tinggi sebagai salah satu yang memperlerat hubungan persaudaraan antar suku bangsa. Sila ke-3 dalam Pancasila mengandung makna bahwa perbedaan suku bangsa, agama, budaya, dan ras di Indonesia bukan menjadi suatu hal yang memecah persatuan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tentunya akan membawa bangsa Indonesia menjadi suatu kehidupan bernegara yang lebih baik. Selain itu, dengan menghayati makna nilai-nilai luhur Pancasila dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan masyarakat terhadap Indonesia. Soedirja dan Soemarno (2003, pp. 46-67) menyatakan bahwa Pancasila pada dasarnya merupakan model landasan moral bangsa Indonesia yang mengikat seluruh masyarakat baik secara perorangan atau secara kesatuan bangsa karena semuanya sudah diatur pada setiap butir-butir Pancasila sebagai lambang Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan. Beragamnya perbedaan-perbedaan itu dapat menciptakan rasa nasionalisme yang tinggi, seperti perasaan bangga terhadap budaya-budaya asli yang dimiliki Indonesia. Sumartono (2000, p. XIV) berpendapat bahwa nasionalisme mengandung makna adanya kesadaran diri sebagai bangsa dari kelompok masyarakat tertentu, dan kesadaran itu ditopang oleh berbagai unsur, mulai dari

kehendak untuk bersatu sampai kepada adanya perjalanan sejarah yang membangun kesadaran akan kebesaran masa lampaunya. Hal yang paling penting dalam terbentuknya suatu bangsa yang besar adalah adanya perasaan persatuan dan persaudaraan sebagai anggota bangsa tersebut. Hal tersebut muncul akibat kuatnya akar-akar nasionalisme (Majid, 2014, p. 7).

Mempelajari sejarah masa lalu akan menumbuhkan nasionalisme pada diri seseorang. Kondisi nasionalisme masyarakat Indonesia yang mulai mengalami kemerosotan menjadikan persoalan yang harus segera diselesaikan. Pada masa kini, bangsa Indonesia menghadapi krisis masalah sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia menghadapi banyak perubahan ke arah yang tidak menentu (Sumartono, 2000, p. 148). Sebenarnya peran terbesar dalam membangun dan memajukan bangsa adalah pemuda dengan semangat modernitasnya, namun bagaimana jika hal tersebut tidak diimbangi dengan watak atau karakter positif yang akan menuntunnya menemukan identitas dirinya. identitas diri seseorang dibedakan secara mendasar pada dirinya dari orang lain, maupun identitas diri suatu bangsa.

Fenomena memudarnya semangat nasionalisme generasi muda pada masa kini tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan bangsa lain yang berkembang pesat hingga sekarang. Padahal jiwa nasionalisme yang tinggi adalah satu-satunya cara untuk membentengi bangsa dari pengaruh bangsa luar. Semangat kebangsaan atau nasionalisme harus dipelihara dan dikembangkan agar relevan dengan tantangan masa kini (Ulfah dan Zuchdi, 2015, p. 182). Pesatnya pengaruh global dewasa ini yang tidak dihadapi dengan kemampuan mental yang kuat akan berdampak negatif pada kehidupan baik

secara individu atau kelompok. Perkembangan pengaruh global perlu mendapatkan perhatian oleh pemerintah dan semua kalangan masyarakat. Pengaruh budaya luar yang berkembang bebas tanpa adanya filter baik dan buruknya berdampak negatif terhadap perkembangan kehidupan bangsa. Para generasi muda saat ini lebih memilih mengikuti kehidupan budaya Barat yang dianggap lebih maju. Keadaan tersebut berdampak pada hilangnya jati diri para pemuda bangsa sebagai bangsa Indonesia yang masih memegang budaya ketimuran yang berlandaskan norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Mantan Panglima TNI Jenderal Purnawirawan Djoko Santoso (dalam Roman, 2013) mengungkapkan saat ini sulit untuk melihat adanya keberagaman budaya bangsa di daerah-daerah di Indonesia. Budaya bangsa Indonesia semakin tergeser oleh budaya bangsa asing yang cenderung merusak tatanan budaya. Budaya asing berpengaruh terhadap gaya hidup, seperti munculnya *transgender*, musik-musik populer, dan sebagainya, hal ini yang dirasa berdampak pada memudarnya rasa nasionalisme. Globalisme dihadapi dengan memperkuat bangsa dengan meneladani karakter tokoh para pahlawan bangsa dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan cenderung memisahkan antara kecerdasan spiritual, nasionalisme, dan intelektual secara jelas. Hal ini berdampak pada munculnya penyimpangan-penyimpangan pada kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Penyimpangan sosial yang terjadi pada kalangan pelajar seperti tawuran antar pelajar merupakan suatu hal yang biasa terjadi di mana masing-masing kelompok kurang memiliki rasa persatuan dan saling menghargai. Jati (2016)

mencatatkan bahwa Jan Sopaheluwakan selaku peneliti senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) berpendapat saat ini rakyat disuguhi banyak kasus korupsi, narkoba, intrik politik, kepentingan golongan, sampai kasus yang menyangkut suku, agama, dan ras. Bangsa tanpa sadar sudah dipecah belah oleh kepentingan tertentu sehingga menjadi peringatan bahwa cinta tanah air, menerima perbedaan dan jati diri bangsa menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini.

Kebanyakan masyarakat seakan-akan menjadi terbiasa dengan pemberitaan kasus-kasus penyimpangan hingga pada akhirnya menimbulkan kurangnya rasa simpati terhadap permasalahan yang terjadi di Indonesia. Bahkan dengan ketidakpeduliannya itu pun masyarakat juga mencari pihak lain untuk disalahkan. Sebagian masyarakat menyalahkan kinerja pemerintah dalam memberlakukan kebijakan, atau malah menganggap pemerintah acuh terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Irwan Abdullah, (Sadono dan Masruri, 2014, p. 72) menyatakan bahwa kondisi objektif yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini merupakan kondisi parah yang dapat dilihat dalam berbagai dimensi persoalan, dari terbatasnya masalah jaminan publik, kualitas manusia yang rendah, konflik dan kekerasan yang mengemuka, hingga kredibilitas pemerintah yang rendah. Raman dan Zamroni (2014, p. 14) mengungkapkan bahwa sekalipun mengalami krisis moral, optimisme bangsa Indonesia tetap ada dalam upaya revitalisasi nilai-nilai moral untuk membangun karakter bangsa. Sebagai bentuk optimisme, pemerintah Indonesia telah menetapkan pembangunan karakter sebagai salah satu target yang harus direalisasikan di tengah program pembangunan lainnya.

Upaya kebijakan pemerintah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak masyarakat untuk dapat mencapai

tujuan yang diharapkan. Setiap individu dituntut akan kesadarannya dan pada akhirnya pengembangan karakter yang baik kepada peserta didik oleh guru, orang tua, dan juga masyarakat umum. Dewantara (1994, p.72) menjelaskan bahwa karakter merupakan bagian dari kebudayaan yang mengajarkan tentang kesopanan, moral, tingkah laku dan keluhuran budi yang harus dilakukan oleh seseorang. Tindakan yang baik harus dilandasi akal dan jiwa yang sudah matang dan diatur menurut sistem norma dari budaya yang melatarbelakanginya. Sementara itu, Lickona (1991, p. 229) mengatakan bahwa "*moral reflection is necessary to develop the cognitive side of character, the important part of our moral selves that enables us to make moral judgements about our own behavior and that others*". Melalui pendidikan karakter, nasionalisme dapat ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Dukungan dan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu diadakan. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik agar memiliki perhatian belajar yang tinggi dan mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dengan benar.

Pembelajaran sejarah di sekolah selama ini dianggap membosankan dan tidak penting. Padahal, pelajaran sejarah dibutuhkan karena memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dalam diri peserta didik. Pemahaman mengenai sejarah perlu dimiliki oleh setiap orang sejak dini supaya dapat memaknai peristiwa masa lalu yang dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi masa sekarang dan masa depan. Widja (1989, p. 23) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah merupakan penggabungan antara aktivitas belajar dan kegiatan mengajar yang di dalamnya mempelajari

tentang peristiwa masa lalu yang sangat berkaitan dengan masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah secara formal maupun non formal perlu dipelajari oleh peserta didik sejak dini. Untuk menghubungkan individu dengan masyarakat atau dengan bangsanya memerlukan kesadaran mengenai adanya nasionalisme, persatuan, solidaritas, dan integritas nasional.

Materi sejarah yang erat kaitannya mengajarkan keteladanan tokoh-tokoh kepahlawanan dapat dijadikan sebagai cara untuk mengedepankan aspek kognitif dengan didukung moral budi pekerti pada peserta didik. Hal ini seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 bahwa pembelajaran sejarah: (1) pembentukan karakter bangsa peserta didik didasarkan pada nilai kepahlawanan dan jiwa nasionalisme yang tinggi, memiliki sikap keteladanan terhadap para tokoh pahlawan dapat membentuk kepribadian peserta didik (2) memahami tentang peradaban suatu bangsa, terutama bangsa Indonesia. Pembentukan peradaban bangsa Indonesia di masa depan dilakukan melalui pendidikan yang mendasar terhadap peserta didik, (3) memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa rasa persatuan sangat dijunjung tinggi sebagai sarana untuk menyatukan bangsa dari terjadinya fenomena disintegrasi, (4) penanaman nilai-nilai moral serta pemahaman kearifan lokal pada suatu daerah memiliki peranan penting sebagai cara untuk mengatasi segala hal perbedaan dalam kehidupan, dan (5) nilai-nilai tanggung jawab ditanamkan melalui sikap pemeliharaan keseimbangan kehidupan dan kelestarian lingkungan.

Perubahan *mindset* terhadap pembelajaran sejarah diperlukan mengingat permasalahan-permasalahan sosial budaya dewasa ini. Sampai saat ini

pelajaran sejarah cenderung masih dianggap sebagai pelajaran hafalan oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah untuk bisa mengambil makna dari peristiwa sejarah. Pembelajaran bermakna melalui pelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai langkah untuk membentuk karakter peserta didik. Aman (2014, p. 26) mengemukakan bahwa dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan keteladanan pahlawan mencakup perwatakan semangat berkorban, kepribadian, perlu ditanamkan *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel historis.

Karakter berakar pada sejarah pertumbuhannya dan turut membentuk identitas seseorang atau suatu kelompok dalam kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kesadaran sejarah penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Peran guru dalam hal ini penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Guru sejarah memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan jiwa nasionalisme. Peranan penting guru sejarah tersebut menunjukkan bahwa dalam hal ini sudah seharusnya guru sejarah tidak hanya menyampaikan materi saja. Selain itu, guru sejarah berperan dalam membentuk pembelajaran sejarah yang menyenangkan sekaligus mengupayakan penanaman jiwa nasionalisme pada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan oleh guru. Kebanyakan peserta didik hanya antusias memperhatikan jika seorang guru sejarah menjelaskan materi sejarah yang memiliki cerita yang menarik, sedangkan di saat materi sejarah yang disampaikan oleh guru tidak menarik peserta cenderung kurang

memperhatikan, alhasil materi sejarah tidak tersampaikan secara maksimal. Faktor lain seperti guru sejarah yang sudah biasa menyampaikan materi dengan model ceramah juga dapat menyebabkan peserta didik menjadi bosan. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian materi dalam pembelajaran sejarah yang telah berlangsung. Materi sejarah memiliki makna dan nilai-nilai nasionalisme, kepahlawanan, keteladanan, dan kepemimpinan, serta sebagai sarana dalam pembentukan karakter yang positif peserta didik terhadap bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang dimasukkan ke dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai karakter di antaranya dengan cara diskusi kelompok untuk melatih sikap demokratis, berdoa sebelum dimulai kegiatan belajar sebagai aktualisasi nilai religius, dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi materi sejarah perjuangan tokoh bangsa sebagai pengembangan sikap nasionalisme.

Hasil survei awal bulan September 2016 dengan melakukan wawancara pada salah satu peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pajangan, diperoleh informasi bahwasanya dalam pembelajaran sejarah, guru lebih banyak menyampaikan materi dengan model ceramah. Sebagian besar peserta didik di dalam kelas memperhatikan materi sejarah ketika guru menyampaikan materi sejarah yang memiliki cerita menarik. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dari dulu sudah diupayakan namun belum tersampaikan secara maksimal, hanya sebatas sampai penanaman nilai-nilai karakter secara umum meskipun hal tersebut tidak banyak dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Pajangan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik dalam pembelajaran masih tergantung pada materi sejarah yang sedang diajarkan.

Fasilitas pendukung pembelajaran sejarah masih terbatas pada pemanfaatan perpustakaan sekolah, laboratorium yang disediakan khusus untuk mendukung pembelajaran sejarah belum ada.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa kebijakan dan peraturan yang diterapkan sekolah telah mendukung upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme baik, di dalam pembelajaran sejarah maupun di lingkungan sekolah. Adapun kebijakan yang diberlakukan di lingkungan sekolah di antaranya adalah diberlakukannya pemberian nilai *punishment* bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan *reward* bagi peserta didik yang berprestasi. Kebijakan lain yang diberlakukan adalah setiap hari sesudah berdoa dan sebelum mengawali pelajaran seluruh peserta didik bersama guru menyanyikan lagu nasional. Pada jam pelajaran terakhir seluruh siswa bersama guru menyanyikan lagu daerah.

Sekolah sudah memberlakukan kebijakan pemberian *skorsing*, meskipun masih banyak peserta didik yang terbiasa tidak mematuhi tata tertib. Pelanggaran datang terlambat dari waktu yang sudah ditentukan, kurang lengkapnya atribut seragam, dan peserta didik keluar kelas saat pergantian jam pelajaran menjadi kebiasaan yang masih ditemukan pada peserta didik. Perhatian sebagian guru terhadap ketertiban peserta didik dapat dikatakan masih kurang. Sebagai contoh, sebagian guru ketika berpapasan dengan peserta didik yang tidak menggunakan atribut seragam lengkap hanya ditegur saja. Tindak lanjut bagi peserta didik atau pemberian nilai skor belum begitu tampak sebagaimana aturan *skorsing* yang sudah diatur secara jelas. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimanakah upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik di dalam

pembelajaran sejarah dan lingkungan sekolah. Keterkaitan antara penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam pembelajaran sejarah dan lingkungan sekolah dapat ditemukan melalui aktualisasi nilai oleh peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik. Metode penelitian kualitatif naturalistik digunakan untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam pembelajaran sejarah, yang kemudian untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang diimplementasikan oleh peserta didik baik di dalam pembelajaran sejarah maupun di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pajangan yang beralamat di Desa Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, yaitu bulan Mei sampai September 2016.

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa individu, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian humas dan sarana prasarana, guru sejarah, dan peserta didik SMA Negeri 1 Pajangan. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling dan snowball sampling*. Penentuan subjek kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berdasarkan pada tujuan penelitian yang melingkupi lingkungan sekolah, subjek guru sejarah dan peserta didik berdasarkan pada tujuan penelitian yang melingkupi proses pembelajaran sejarah.

Prosedur penelitian ini yaitu (1) melakukan perizinan ke sekolah untuk melakukan studi awal berupa observasi pra penelitian; (2) menentukan informan sesuai ruang lingkup permasalahan yang menjadi tujuan penelitian; (3) melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik; (4) data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi; (5) setelah data terkumpul dilakukan analisis data yang dilanjutkan pada penyusunan hasil penelitian.

Teknik observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati upaya guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa di lingkungan sekolah dan ketika kegiatan belajar sejarah, sarana dan prasarana sekolah. Teknik wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sejarah, dan peserta didik. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti selama proses penelitian di lokasi. Hasil didokumentasikan berupa kegiatan pembelajaran sejarah, interaksi guru dengan siswa di lingkungan sekolah, sarana prasarana sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dengan mengategorikan data dan pemberian kode sesuai pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang terbangkitkan baik melalui wawancara, observasi partisipasi, dan analisis dokumen kemudian disajikan dalam bentuk hasil reduksi. Masing-masing data yang direduksi diberi catatan dan kode sesuai masing-masing pertanyaan penelitian. Adapun dalam penelitian ini terdapat tiga pertanyaan penelitian dengan kode Q1, Q2, dan Q3 yang menunjukkan kode untuk pertanyaan penelitian pertama, kedua, dan ketiga. Hasil reduksi dikaji dalam bentuk terjemahan dari keterangan informan dan diberikan kode pertanyaan penelitian. Penyajian data dengan penyusunan pola hubungan ke dalam pembahasan hasil penelitian. Proses

penyajian data dalam penelitian ini dilakukan di bagian pembahasan hasil penelitian dengan menguraikan atau memaknai data yang disampaikan informan. Data diuraikan dan dimaknai sesuai pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dengan pengambilan makna dari hasil penelitian dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah SMA Negeri 1 Pajangan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan menggunakan kebijakan dan tata tertib sekolah yang diimplementasikan di antaranya dengan sistem skorsing. Kebijakan menyanyikan lagu nasional sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap hari di dalam kelas. Selain itu, fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti papan kata-kata bijak yang dipasang di setiap koridor sekolah, loker penyimpanan HP untuk peserta didik ketika kegiatan belajar sedang berlangsung yang dipasang di setiap kelas. Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Pajangan juga biasa diajarkan secara lisan dan dimulai dari hal-hal kecil. Sebagai contoh seperti mengajarkan sopan santun yang baik, saling menghargai sesama, menghormati guru, dan kejujuran. Sebagai contoh, ketika peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah terdapat peserta didik yang menundukkan kepala dan menyapa ketika berjalan di depan guru atau berpapasan dengan guru, beberapa peserta didik juga ada yang membungkukkan badan. Ini menunjukkan bahwa mengaktualisasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh guru, telah diterapkan oleh peserta didik dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

Guru mengajarkan peserta didik untuk mencintai budaya khas daerah dan menjunjung tinggi kebudayaan mereka

sendiri mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan berbagai macam kebudayaan daerah. Meskipun muatan lokal sudah terdapat dalam mata pelajaran, seperti Bahasa Jawa, sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya bertujuan melestarikan kebudayaan daerah. ekstrakurikuler wajib seperti pramuka yang di dalamnya terdapat hal-hal yang mendukung nasionalisme, seperti kegiatan merawat lingkungan, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik agar merasa memiliki kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan di luar lingkungan sekolah seperti ikut berpartisipasi dalam upacara bendera peringatan hari kemerdekaan Indonesia sebagai anggota Paskibra di tingkat kecamatan. Setiap 3 tahun sekali SMA N 1 Pajangan memiliki kesempatan mengirimkan peserta didik sebagai anggota Paskibra, biasanya yang mendapat tugas tersebut adalah kelas X. Sebagai contoh upaya melestarikan kebudayaan daerah, ketika hari ulang tahun sekolah SMA Negeri 1 Pajangan, sekolah mengadakan kegiatan upacara yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah dan dihadiri oleh beberapa dewan sekolah. Para hadirin yang mengikuti acara tersebut, seluruhnya menggunakan pakaian adat Jawa, yaitu surjan dan kebaya. Di samping itu, penggunaan bahasa pengantar ketika pelaksanaan upacara yaitu bahasa Jawa.

Dalam aspek religius, sekolah memiliki program pengajian kelas yang dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali. Agenda pengajian kelas pernah dilakukan di rumah salah satu peserta didik di mana dalam pengajian tersebut dihadiri seluruh peserta didik salah satu kelas dan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah serta guru agama dan

guru mata pelajaran lain. Sekolah menjalankan kebijakan yang dianjurkan Dinas pemerintah daerah tentang adanya jalinan komunikasi antara guru wali kelas dengan orang tua peserta didik. Jalinan komunikasi bertujuan sebagai tindak lanjut dari pencegahan dan juga mengamati perkembangan peserta didik ketika di luar sekolah. Selain itu, ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, sekolah mewajibkan peserta didik menaruh telepon seluler di loker penyimpanan. Kebijakan ini baru efektif dilakukan di kelas X karena program tersebut merupakan usulan yang diberikan oleh orang tua peserta didik ketika awal tahun pelajaran 2015/2016.

Kegiatan-kegiatan sekolah di luar jam belajar juga mendukung dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Sebagai contoh terdapat ekstrakurikuler pramuka yang di dalamnya memiliki kegiatan-kegiatan yang mampu menjadikan pribadi yang nasionalis, memiliki sifat kebersamaan dan persatuan yang tinggi, dan juga peka terhadap lingkungan sekitar. Guru mengajarkan peserta didik untuk mencintai budaya khas daerah dan menjunjung tinggi kebudayaan mereka sendiri mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan berbagai macam kebudayaan daerah. Pembentukan karakter di sekolah dimulai dari tahap paling dasar dan memiliki makna penting bagi peserta didik. Sebagai contoh, kebijakan pemberian *skorsing*, yaitu *reward* dan *punishment* pada peserta didik. Kebijakan itu merupakan salah satu aturan sekolah yang berkaitan dengan ketertiban, dalam hal ini secara tidak langsung ketertiban ini mendukung pada proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga pada akhirnya terbentuk karakter yang baik pada peserta didik akan mendukung pada terbentuknya manusia yang nasionalis. Terkait kendala-kendala dalam penanaman nilai-

nilai nasionalisme, sekolah sudah berupaya untuk mengatasi. Selama ini belum ada kendala yang berarti dalam program menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pelajaran dimulai. Kendala yang mungkin terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah salah satunya adalah karakter peserta didik ketika di rumah berbeda-beda, dan sekolah tidak dapat memantau secara langsung. Selain itu, lingkungan sekolah berbeda dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masing-masing peserta didik. Tentunya ini akan menjadi kendala apabila terdapat perbedaan dalam hal kebiasaan.

Upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Pajangan sudah teraktualisasi melalui kebijakan dan tata tertib sekolah, meskipun masih ada beberapa kendala dan kekurangan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah harus didukung melalui kegiatan belajar. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter, salah satunya dalam RPP mata pelajaran sejarah dicantumkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang akan diberikan. Nilai-nilai karakter terutama nasionalisme yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran sudah dimasukkan ke dalam RPP. Dalam hal ini, semua guru mata pelajaran dapat menyelipkan nilai-nilai nasionalisme ketika proses pembelajaran. Mata pelajaran sejarah, PKn, dan agama merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai nasionalisme, karena melihat dari materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik banyak memberikan makna materi yang mendukung pada pembentukan pribadi manusia yang nasionalis. Berdasarkan pada hasil penelitian observasi di lingkungan sekolah dan kelas, serta wawancara dengan informan, nilai-nilai

nasionalisme yang diimplementasikan oleh peserta didik di antaranya adalah disiplin, semangat kebangsaan, peduli sosial, cinta tanah air, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Beberapa contoh aktualisasi nilai-nilai nasionalisme tersebut menunjukkan adanya perhatian lebih dari peserta didik terhadap upaya sekolah dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Penanaman nasionalisme disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas saat itu. Pembahasan materi sejarah dengan cara mengaitkan kekinian, atau fenomena yang sedang terjadi saat ini. Konsep dalam pembelajaran sejarah bahwa guru mampu membawa peserta didik seperti tokoh perjuangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada kepribadian masing-masing peserta didik. Dengan keteladanan tokoh-tokoh sejarah yang diberikan dalam pembelajaran sejarah maka akan dapat menumbuhkan kepribadian peserta didik tentang nilai nasionalisme. Perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik yang terlihat di lingkungan sekolah pasti ada. Sebagai contoh perubahan menjadi lebih baik adalah misalnya ketika peserta didik mengikuti upacara bendera jauh lebih khidmat. Dapat dikatakan bahwa jiwa nasionalisme bisa tumbuh melalui penghayatan ketika upacara bendera. Biasanya untuk mendorong peserta didik agar bisa membiasakan tertib ketika upacara adalah dengan hukuman bagi peserta didik yang tidak tertib tersebut, seperti menyuruh untuk menuliskan teks proklamasi, teks UUD 1945, dan sebagainya.

Strategi pembelajaran perlu diperhatikan matang-matang agar selama pelaksanaan pembelajaran sejarah bisa memperoleh evaluasi pembelajaran yang maksimal dan

mencapai indikator yang sudah ditentukan. Pemilihan media dan metode pembelajaran harus cocok diterapkan pada setiap materi yang akan diberikan agar peserta didik bisa lebih mudah memahami materi. Tentunya penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat dapat mempermudah guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Hal pokok yang bisa diperhatikan dalam penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah adalah bagaimana guru sejarah bisa menggiring peserta didik untuk bisa menganalisis karakter apa yang bisa diteladani dari tokoh yang mungkin sedang dibahas saat itu. Hal ini didukung oleh pernyataan Darmiyati Zuchdi (Rosardi dan Zuchdi, 2014, pp. 191-192) bahwa dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan dalam strategi pembelajaran tertentu yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter. Sikap kepahlawanan dari para tokoh pejuang bangsa Indonesia merupakan salah satu nilai nasionalisme yang dibutuhkan oleh generasi muda saat ini.

Materi sejarah tidak hanya menceritakan tokoh saja, namun lebih dari itu, banyak peristiwa-peristiwa masa lampau yang mencakup semua perubahan dan perkembangan kehidupan yang dapat diambil maknanya. Terkait bahan materi sejarah lainnya yang dapat disisipi nilai-nilai nasionalisme. Dalam proses evaluasi, guru sejarah tidak hanya menguji sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah, namun juga mendorong peserta didik berpikir menganalisis karakter dari materi yang sudah dibahas sebelumnya. Evaluasi pembelajaran sejarah pada aspek afektif dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sejarah

melakukan penilaian sikap peserta didik ketika diskusi kelompok, atau ketika menjelaskan materi.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan memberikan materi peristiwa sejarah dengan membandingkan keadaan dan fenomena yang berkembang pada saat ini. Guru sejarah menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah dan diskusi kelompok untuk mengajak peserta didik berpartisipasi dalam berpikir. Hal ini menjadi solusi untuk permasalahan peserta didik yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) mengarahkan siswa untuk aktif dalam memecahkan topik masalah yang terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Siswa menjadi bersemangat dengan pembelajaran kelompok yaitu diskusi dan presentasi (Rosardi dan Zuchdi, 2014, p. 199). Guru perlu memperhatikan bagaimana respons peserta didik ketika sedang menjelaskan atau melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peserta didik memahami apa yang sedang dibicarakan. Terkait respons peserta didik di kelas bermacam-macam. Ada beberapa peserta didik yang memiliki antusias dan menanggapi guru dengan baik selama proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan guru sejarah dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah dengan cara membahas materi peristiwa sejarah secara hubungan sebab akibat. Proses evaluasi pembelajaran digunakan guru sejarah untuk mendorong peserta didik untuk bisa merasakan bagaimana cara memajukan Indonesia melalui pemahaman dan pengamalan dari nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam materi. Mulai dari membenahi dan membentuk karakter pribadi yang baik

pada masing-masing peserta didik. Realitas di dalam pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Pajangan menunjukkan bahwa guru sejarah melakukan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ketika mengajar. Aspek afektif peserta didik juga diperhatikan meskipun pembelajaran dilakukan di kelas XI yang menggunakan KTSP. Hal tersebut seperti terlihat pada hasil observasi kelas yang menunjukkan adanya aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, seperti tanggung jawab dan disiplin.

Meskipun tidak semua nilai-nilai nasionalisme teraktualisasi baik selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah, proses penanaman nilai-nilai nasionalisme masih tetap perlu diupayakan mengingat latar belakang dan karakter masing-masing peserta didik yang masih harus mendapat bimbingan. Dalam proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, guru sejarah berusaha membuka wawasannya tentang berita fenomena yang sedang terjadi dan menjadikannya bahan untuk dikaitkan dengan materi sejarah yang sesuai. Hal ini dilakukan salah satunya dengan tujuan agar peserta didik lebih memperhatikan ketika guru sedang mengajar. Pada dasarnya peserta didik akan lebih dapat paham apabila dalam pembelajaran sedang dibicarakan perkembangan terkini atau fenomena yang sedang marak terjadi. Peserta didik SMA Negeri 1 Pajangan kebanyakan masih berpikiran belajar sejarah merupakan hafalan dan masih belum dapat memaknai arti dari materi yang dibahas. Dalam hal ini peran guru sangat penting salah satunya sebagai penghubung antara materi yang dijelaskan dengan makna dari materi itu sendiri. Dengan demikian dapat membangkitkan pikiran peserta didik bagaimana mereka melihat sejarah dari berbagai sisi aspek kehidupan.

Kendala-kendala yang dialami guru sejarah di antaranya adalah materi sejarah yang sedang dibahas tidak bisa secara langsung dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme begitu saja, meskipun bisa dikaitkan, biasanya harus dijelaskan dengan jelas agar peserta didik bisa memahami. Perlu adanya 2 hal pokok pemahaman dalam konteks ini, yaitu peserta didik mampu memahami materi sejarah itu sendiri dan serta mampu memahami makna nilai karakter positif yang bisa diambil dari materi sejarah tersebut. Meskipun persiapan metode pembelajaran sudah ditentukan di dalam RPP, kadang dalam pelaksanaan pembelajaran akan sedikit berbeda dan bisa dikembangkan lagi. Bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang bisa mengajak peserta didik untuk aktif. Penggunaan metode pembelajaran yang sejenis saja di samping tidak cocok dengan bahan materi tertentu juga berdampak pada kejenuhan peserta didik.

Terkait sumber belajar dan wawasan bacaan, peserta didik masih memaksimalkan perpustakaan sekolah sebagai sarana untuk meminjam buku. Pembelajaran sejarah disertai penyisipan nilai-nilai nasionalisme membutuhkan waktu yang lebih, terkadang guru sejarah tidak menyadari terlalu panjang dalam menjelaskan materi sebelum sempat memberikan makna dari materi, bahkan untuk mendiskusikannya bersama peserta didik. Proporsional dalam menggunakan waktu perlu diperhatikan. Dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme bisa disampaikan secara point-point penting saja. Mata pelajaran sejarah banyak dibahas materi yang mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengajarkan peserta didik mampu memahami nilai-nilai nasionalisme. Diperhatikan bahan materi yang akan dibahas dengan waktu

terbatas, meskipun dalam persiapan sudah diperkirakan namun ketika sudah dalam pelaksanaan pembelajaran kadang bisa berbeda.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran harus didukung dengan fasilitas baik yang dimiliki guru itu sendiri maupun disediakan oleh sekolah. Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan di dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah harus memiliki saling keterdukungan. Dari faktor guru, perlu ada persiapan dan upaya kreatif untuk memanfaatkan fasilitas untuk mendukung dalam pembelajaran, seperti pengembangan silabus dan RPP, media dan metode, sumber materi, serta strategi bagaimana cara mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran.

Peneliti memahami hal yang diungkapkan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Pajangan, bahwa tidak selamanya proses pelaksanaan berjalan seperti apa yang sudah dipersiapkan. Seperti penggunaan metode diskusi yang sudah ditentukan tidak selalu cocok dengan semua materi sejarah yang dibahas. Dalam hal ini guru perlu melakukan pengembangan atau perubahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Fasilitas akademik yang disediakan sekolah sangat penting untuk mendukung setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Fasilitas umum yang disediakan oleh sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium bisa sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan juga memberikan solusi untuk faktor motivasi dan kejenuhan peserta didik belajar di kelas. Mengenai konteks ini, berdasarkan pada hasil observasi penelitian bahwa SMA Negeri 1 Pajangan belum memiliki laboratorium yang secara khusus untuk mendukung pembelajaran ilmu sosial, terutama sejarah. Pembelajaran sejarah di kelas masih didukung dengan adanya sumber buku bacaan di perpustakaan.

Tentunya hal ini merupakan kendala yang berarti mengingat banyak materi sejarah yang membahas peninggalan-peninggalan sejarah, hasil kebudayaan, dan ketokohan. Adanya laboratorium khusus untuk mata pelajaran sejarah akan mempermudah peserta didik lebih dapat memahami materi dan mengenal obyek bentuk benda gambar/film sejarah.

Adanya fasilitas sumber belajar yang tersedia di dalam laboratorium sangatlah penting. Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep dan memaknai materi sejarah yang disediakan laboratorium, seperti miniatur tokoh, diorama peristiwa, pemutaran film sejarah, gambar tokoh, dan juga buku-buku sejarah. Meskipun masih adanya kekurangan tersebut, guru sejarah di SMA Negeri 1 Pajangan tetap berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber dan tempat belajar.

Keberadaan guru sejarah merupakan yang utama untuk mendukung upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Secara umum, guru memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak hanya sekedar pandai menjelaskan bahan materi, tetapi juga diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memaknai materi yang dibahas. Tentunya untuk menjadi guru yang memiliki keteladanan dan menjadi contoh bagi peserta didik harus melewati tahap-tahap dan evaluasi dari kendala-kendala yang dialami. Perlu adanya pengalaman guru untuk terbiasa menjadikan dirinya untuk lebih baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Realitas menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Pajangan sudah berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Upaya tersebut dilaksanakan melalui dukungan sarana dan prasarana serta kebijakan tata tertib seperti menyanyikan lagu nasional sebelum jam pelajaran, partisipasi Paskibra kecamatan, agenda pengajian kelas rutin, dan pengintegrasian nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Salah satu contoh aktualisasi nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah adalah peserta menjadi lebih khidmat ketika pengibaran bendera berlangsung saat upacara. Nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dengan baik oleh peserta didik di lingkungan sekolah adalah tanggung jawab, disiplin, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan cinta tanah air. Adapun pemberian nilai *skorsing* dilakukan apabila terdapat pelanggaran tata tertib sekolah. Pengimplementasian nilai-nilai nasionalisme oleh peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sudah berhasil.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan oleh guru sejarah melalui tahap persiapan pembelajaran, seperti persiapan RPP yang meliputi penentuan media, metode, dan bahan materi. Penanaman nilai-nilai nasionalisme disampaikan secara langsung dan tidak langsung berdasarkan konsep. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengajar materi sejarah yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah dengan perkembangan kehidupan sekarang menggunakan diskusi. Tahap terakhir, penutupan pembelajaran, guru sejarah melakukan evaluasi aspek kognitif dan afektif peserta didik. Nilai-nilai nasionalisme yang teraktualisasi dengan baik selama pembelajaran sejarah meliputi kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, religius, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme oleh guru terhadap peserta

didik melalui pembelajaran sejarah di SMA N 1 Pajangan sudah berhasil, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengimplementasian nilai-nilai nasionalisme oleh peserta didik. Tingkat keberhasilan juga ditunjukkan dengan adanya dukungan fasilitas belajar dan sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah, meskipun secara khusus untuk fasilitas pembelajaran sejarah masih kurang dalam penyediaan laboratorium sejarah.

Guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik mengalami kendala, di antaranya faktor guru sejarah, yang kurang memperhatikan waktu yang diberikan untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah. Faktor yang kedua adalah sikap peserta didik, di mana terdapat peserta didik yang masih harus didorong dan dimotivasi dalam belajar sejarah untuk mempermudah dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme. Serta faktor yang ketiga adalah fasilitas pembelajaran, untuk mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme belum mendapat fasilitas pembelajaran yang maksimal, pembelajaran sejarah masih terbatas pada pemanfaatan perpustakaan dan belum adanya fasilitas laboratorium khusus sejarah.

Saran

Untuk memaksimalkan upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah hendaknya diberikan waktu yang leluasa untuk evaluasi pembelajaran. Proses evaluasi pembelajaran merupakan waktu yang digunakan sebagai cara untuk mengukur tingkat kemampuan dan sikap peserta didik. Dengan demikian, akan lebih mudah melihat bagaimana perkembangan dan perubahan peserta didik menjadi lebih baik. Menanggapi latar belakang peserta didik yang perlu adanya dorongan motivasi dalam belajar sejarah, sudah semestinya guru perlu tetap meningkatkan kemampuan

pedagogisnya untuk lebih dapat mengembangkan interaksi antara guru dan peserta didik. Kekreatifan guru dalam mengajar diperlukan untuk mengatasi kejenuhan peserta didik demi tersampainya nilai-nilai nasionalisme yang telah diupayakan dalam pembelajaran sejarah. Topik penentuan media dan metode pembelajaran sangatlah baik didiskusikan oleh guru-guru sejarah saat ada kegiatan MGMP sejarah. Di mana hal itu diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat bagaimana menghasilkan pembelajaran sejarah yang maksimal dengan pemanfaatan media dan metode yang tepat.

Upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh sekolah sudah berjalan baik dengan aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik oleh peserta didik. Alangkah baiknya apabila sekolah dapat lebih menyediakan fasilitas yang mendukung penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah. pemanfaatan laboratorium khusus sejarah akan memberikan dukungan yang besar, di samping sebagai sarana menambah motivasi belajar sejarah peserta didik, juga akan lebih mudah mengupayakan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IV. Nomor 1.
- Jati, Y. (2016). Pakar: Rasa Nasionalisme Yang Tipis Picu Fenomena Negatif. Diunduh 18 April 2016. <http://kabar24.bisnis.com/read/20160317/255/529252/pakar-rasa-nasionalisme-yang-tipis-picu-fenomena-negatif>.
- Dewantara, K. H. (1994). *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Komarudin. (2013). Membangun Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Bangsa Modern. *Jurnal Kementerian Sekretariat Negara RI*. No. 29.
- Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid. (2014). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Raman, L., & Zamroni, Z. (2014). Pendidikan Karakter Siswa I SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1). Diakses pada 14 Oktober 2017 dari doi:<http://dx.doi.org/10.21831/hjspi.v1i1.2425>
- Roman. (2013). Djoko Santoso: Merah Putih Memudar, Nasionalisme Harus Di-upgrade. Diunduh 18 April 2016. <http://news.liputan6.com/read/630023/djoko-santoso-merah-putih-memudar-nasionalisme-harus-di-upgrade>.
- Rosardi, R., & Zuchdi, D. (2014). Keefektifan Pembelajaran Ips Dengan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian dan Kepedulian Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2). Diakses pada 14 Oktober 2017 dari doi:<http://dx.doi.org/10.21831/hjspi.v1i2.2440>
- Sadono, M., & Masruri, M. (2014). Keefektifan VCT dalam

- Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1). Diakses pada 14 Oktober 2017 dari doi:<http://dx.doi.org/10.21831/hjspi.v1i1.2429>
- Soedirja, S., & Soemarno. (2003). *Membangun Kembali Karakter Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sumartono. (2000). *Rekonstruksi Sejarah dan Kebangsaan Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Ulfah, N., & Zuchdi, D. (2015). Keefektifan Metode Komprehensif untuk Pengembangan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 181-190. Diakses pada 14 Oktober 2017 dari doi:<http://dx.doi.org/10.21831/hjspi.v2i2.7669>
- Widja, I. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Profil Singkat

Gandhi Ramadhan lahir tanggal 25 Maret 1992 di Bantul, Yogyakarta dan merupakan anak pertama dari Ayahanda Sutardana dan Ibunda Sumarwati. Pada tahun 1998 masuk Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Blunyan dan lulus pada tahun 2004. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Sewon. Pada tahun 2007 melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Pajangan dan menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil Program Studi Pendidikan mengambil Program Studi Magister Pendidikan Sejarah. Pada tanggal 25 September 2017 penulis melaksanakan ujian akhir tesis dan dinyatakan lulus.